

**BAB II**  
**NILAI MORAL DALAM NOVEL “TELUK ALASKA”**  
**KARYA EKA ARYANI**

**A. Hakikat Sastra**

**1. Pengertian Sastra**

Secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran. Sementara itu, istilah su-sastra pada hakikatnya berasal dari awalan “su” yang berarti indah atau baik. Sastra dari akar kata sas (Sansekerta) berarti mengarahkan, Mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil dari karya yang baik, (Nyoman, 2013:1). Menurut Risnawati (2016:1) memaparkan bahwa “Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah”.

Menurut Uli dan Lizawati (2019:1) mengemukakan bahwa “sastra merupakan suatu ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai pemikiran kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia. Sastra adalah karya seni, karena itu mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis, dan seni pahat”. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia mengungkapkan rahasia keadaanya. Untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan ke kebenaran. Yang membedakannya dengan seni yang lain, adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa (Semi, 2013: 38). Menurut Susanto (2016:5) menjelaskan bahwa “kaum romantik juga memiliki definisi tentang sastra. Baginya, sastra adalah wujud ekspresi jiwa ataupun pikiran dari para pengarang”.

Sulastri dan Alimin (2017: 159) mengemukakan bahwa “sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya dan perhatian besar terhadap masalah manusia. Sastra merupakan suatu pengetahuan yang bersifat umum, sistematis, dan berjalan terus menerus serta berkaitan dengan apa yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya. Sastra dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat, karena karya sastra diciptakan oleh manusia dan masalah yang dibahas di dalam karya sastra juga lahir dari interaksi antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia ataupun dengan Tuhannya. Bahasa juga merupakan media penting dalam karya sastra. Dengan adanya bahasa, maka karya sastra tidak hanya akan dipahami oleh pengarang atau kreatornya, tetapi juga dapat dipahami oleh pembaca yang menikmati dan memberi nilai terhadap karya sastra tersebut”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya seni karena mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain. Dan sastra merupakan suatu ungkapan dan fakta artistik dan imajinatif sebagai pemikiran kehidupan manusia dan masyarakat. Serta merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial dan sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada.

## **2. Pengertian Karya Sastra**

Karya sastra merupakan struktur makna atau unsur yang bermakna. karya sastra mempunyai suatu sistem tanda yang bermakna untuk menggunakan medium bahasa, (Risnawati, 2016:1-2). Karya sastra merupakan cerita hasil imajinasi manusia mengenai peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya (Hilmi, 2021:183). Sejalan dengan Cholastina dkk (2020:27) menjelaskan bahwa “karya sastra merupakan wadah untuk menyampaikan pemikiran pengarang kepada pembaca ataupun nikmat karya sastra yang bersifat imajinatif, estetik dan dijadikan sebagai hiburan sekaligus memberi manfaat dalam kehidupan penikmat karya sastra. Salah

satunya bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif adalah novel atau karya sastra yang mengandung nilai-nilai tertentu didalamnya. Sehingga nilai-nilai tersebut memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari misalnya nilai moral”.

Menurut Faruk (2015: 44) ia mengatakan bahwa “karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang merupakan pengertian yang dianut dengan kuat oleh kaum Romantik”. Menurut Endraswara (2013: 7) menjelaskan bahwa “karya sastra adalah fenomenan unik, ia juga fenomenan organik. Di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi, makna dan fungsi ini sering kabur dan tak jelas. Oleh karena, karya sastra memang syarat dengan imajinasi”. sedangkan karya sastra banyak mengandung ilusi mengenai hubungan kausal atau kauntiguitas. Gambaran tempat, perilaku atau perbuatan manusia, dan tiruan suara yang terdapat dalam karya sastra selalu hadir untuk diri sendiri, dan untuk akibat-akibat yang ditimbulkannya, (Faruk, 2014:94).

Menurut Endraswara (2013: 7) menjelaskan bahwa “karya sastra adalah fenomenan unik. Ia juga fenomenan organik. Di dalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi. Makna dan fungsi ini sering kabur dan tak jelas. Oleh karena, karya sastra memang syarat dengan imajinasi”.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sesuatu tanda yang bermakna dan merupakan hasil imajinasi manusia.

### **3. Jenis Sastra**

#### **a. Sastra Tulisan**

Sastra tulisan berupa karya sastra yang dicetak atau ditulis, Sastra tulis muncul lebih kemudian jika dibandingkan sastra lisan. Kemunculan sastra tulis disebabkan oleh dikenalnya simbol/tanda yang mewakili bunyi bahasa lisan. Teeuw (2015: 26-32) menyebutkan 7 ciri bahasa tulis, yaitu (1) dalam bahasa tulis antara penulis dan pembaca kehilangan sarana komunikasi suprasegmental; (2) dalam bahasa tulis tidak ada hubungan fiksi antara penulis dan pembaca; (3) dala tekns-teks tertulis,

penulis tidak hadir dalam situasi komunikasi; (4) teks-teks tertulis dapat lepas dari kerangka referensi aslinya; (5) bagi pembaca, tulisan dapat dibaca ulang; (6) teks-teks tertulis dapat diproduksi dalam berbagai bentuk dan jangkauan komunikasi yang lebih luas; dan (7) komunikasi menembus jarak ruang, waktu, dan kebudayaan. Menurut Uli dan Lizawati (2019:34) mengemukakan bahwa “sastra tulis adalah sastra yang tersebar secara tertulis karena orang sudah mengenal huruf. Dalam sastra tulis kuno terdapat bentuk sastra yang berasal dari sastra lisan. Sastra lisan itu karena tersebarnya turun-temurun, akhirnya tidak diketahui nama pengarangnya. Setelah orang mengenal tulisan, sastra yang mula-mula tersebar secara lisan itu pun dibukukan. Karya ini dibukukan tanpa dibubuhi nama pengarangnya (anonim).

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sastra tulisan adalah sastra yang disajikan dalam bentuk tulisan dan berasal dari sastra lisan serta terdapat tujuh ciri bahasa tulis.

#### **b. Sastra Lisan**

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Menurut Uli dan Lizawati (2019:3) menyatakan bahwa “sastra lisan adalah sastra yang tersebarnya dari mulut ke mulut karena pada waktu itu orang belum mengenal huruf. Bentuk sastra lisan ada dua macam, yaitu: sastra yang berupa mantra-mantra yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang. Mantra-mantra itu diucapkan oleh seorang dukun yang bernama pawang. Dan sastra yang berhubungan dengan dongeng-dongeng. Dongeng-dongeng itu diucapkan oleh seorang ahli cerita penghibur hati yang bernama pelipur lara”. Menurut Astika dan Yasa (2014: 2) menyatakan bahwa “sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut)”. *Ensiklopedia Sastra Indonesia* (Endraswara, 2018:4), sastra lisan adalah

hasil sastra lama yang disampaikan secara lisan, umumnya disampaikan dengan baik, dengan iringan musik (rebab, kecapin, dan lain-lain).

Astika dan Yasa (2014:7) menyatakan bahwa “sastra lisan memiliki ciri, antara lain: (1) sastra lisan disebarluaskan secara oral atau lisan, (2) sastra lisan lebih banyak dianut oleh masyarakat yang ada di daerah pedesaan, (3) merefleksikan kebudayaan masyarakat setempat, (4) sastra lisan bersifat anonim, (5) sastra lisan memiliki struktur berulang, dan (6) sebuah cerita lisan, biasanya muncul lebih dari satu versi”. Zaimar (Endraswara, 2018:6) menyatakan bahwa “ sastra lisan adalah semua cerita yang sejak awalnya disampaikan secara lisan, tidak ada naskah tertulis yang dapat dijadikan pegangan”. Endraswara (2018:9) menyatakan bahwa “sastra lisan merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi lisan”. Finegan (Endraswara,2018:10) mengungkapkan bahwa “puisi lisan adalah bagian dari tradisi lisan”.

Dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan secara lisan dan sastra lisan juga merupakan teks-teks lisan yang disampaikan secara lisan.

## **B. Hakikat Nilai dan Moral**

### **1. Pengertian Nilai**

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Cheler (Fronidizi,2011:144) mengatakan bahwa nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas *a priori*. Ketidaktergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia lukisan, patung, tindakan manusia, dan sebagainya namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.” Sekalipun pembunuhan tak pernah “ dinilai” jahat, itu akan terus menjadi jahat. Dan meskipun yang baik tidak pernah “dinilai” sebagai ‘baik’, itu tetap akan menjadi baik.” Nilai merupakan sebuah kualitas mengenai suatu

hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Firwan, 2017: 51).

Istilah nilai sering diucapkan umumnya bisa dimengerti akan tetapi sulit untuk di definisikan. Hal ini dapat dipahami karena persoalan nilai merupakan bagian dari ilmu filsafat yang sangat abstrak, ideal dan juga memiliki pengertian yang sangat luas. Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak) serta menjadi acuan sistem atas keyakinan diri dalam kehidupan. Maka nilai disini merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan sebagai acuan atau pedoman dalam bertindak. Dapat dikatakan bahwa nilai adalah prinsip yang menjadi acuan dalam bertingkah laku atau bahkan berfikir dalam kehidupan sehari-hari. (Yeni, 2018:180).

Winata dkk (Notonegoro, 2021:157) membedakan nilai menjadi tiga macam sebagai berikut: 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani/unsur fisik manusia. 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas. 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Nilai kerohanian manusia dibedakan menjadi empat macam, yaitu: a) nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusi. b) nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada perasaan manusia (nilai estetika). c) nilai moral (kebaikan) adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan (karsa dan etika). d) nilai keagamaan adalah nilai ketuhanan yang tertinggi, yaitu sifatnya mutlak dan abadi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kualitas suatu yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat bagi kehidupan sebagai acuan dan pedoman dalam bertindak

dan bertingkah laku atau bahkan berfikir dan nilai dibedakan dalam 3 macam yaitu: nilai material , nilai vital.

## **2. Pengertian Moral**

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral merupakan bagian kebudayaan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat, karena digunakan untuk mengatur kepentingan hidup pribadi maupun kepentingan hubungan antarmanusia yang berinteraksi dengan diutamakan kepada kaidah kesusilaan yang menyangkut etika, tata krama pergaulan dan sebagainya.

Secara etimologis istilah moral berasal dari bahasa latin “mos” (Moris), yang berarti adat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Orang cenderung memakai moralitas atau moral untuk menunjukkan tingkah laku seseorang. Moral dapat dikatakan bahwa merupakan ukuran baik buruk tingkah laku seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara, (Yeni, 2018:180). Moral merupakan sistem nilai mengenai bagaimana seseorang itu harus bisa hidup secara baik sebagai manusia, moral terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam berbagai bentuk kebiasaan, seperti tradisi, petuah, peraturan, wejangan, perintah, larangan dan perbuatan seseorang dalam bertindak, (Firwan, 2017: 51).

Nurgiyantoro (2015:429) mengatakan bahwa “secara umum moral menunjukkan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-

nilai, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ukuran baik atau buruk tingkah laku manusia. Mengenai perbuatan, sikap kewajiban, serta aturan hidup bermasyarakat dalam berbagai bentuk kebiasaan seseorang.

### **1. Pengertian Nilai Moral**

Nilai moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya yang berupa ukuran untuk mengantur tingkah laku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk dalam masyarakat Salfira (2015:10). Menurut Subur (2015, 57) mengatakan bahwa “ Nilai moral merupakan bagian dari nilai, yaitu nilai yang berhubungan dengan kelakuan baik atau buruk manusia, perilaku manusia”. Nilai moral adalah norma-norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, manusia harus saling mengasihi, menghormati, sebagai makhluk ciptaan tuhan dan dapat menerapkan tugas dan kewajiban terhadap alam semesta yaitu menjaga dan melestarikan semua sumber alam untuk menghindari semua bencana yang disebabkan kecerobohan serta dapat mendapatkan alam semesta dalam alam kehidupan dengan memperhatikan agar dapat berjalan menurut kodratnya Firwan ( 2017:52-53).

Anggoro dan Fatonah (2021:85-86) menyatakan bahwa “jenis dan wujud moral dibagi menjadi tiga jenis yaitu: moral individu, moral sosial, dan moral religi. Moral individu adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral sosial yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam



masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Moral religi yaitu moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya”.

subur (2015:62) mengelompokkan nilai moral ialah sebagai berikut: 1). Pada diri sendiri: jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab, ikhlas, tidak sombong, malu dan tidak tamak. 2). Pada sesama: Toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, pemaaf, adil, dermawan, menghargai orang tua. 3). Pada Tuhan: Religius. Menurut Salfia (2015:7-8) mengemukakan bahwa “Nilai Moral dapat dikelompokkan kedalam persoalan: 1) hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam”. Sejalan dengan hal tersebut menurut Nurgiyantoro (2015:441-442) jenis nilai moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan kedalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan dengan Tuhannya.

#### 1) Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan

Manusia diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia harus mendekati diri kepada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepada-Nya, memohon ampun dari segala dosa, dan menaati perintah-Nya (Firwan, 2017:59). Menurut Nurgiyantoro (2015:446) mengemukakan bahwa “moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia”. Menurut Salfira (2015:8) mengungkapkan bahawa “Nilai Moral yang berhubungan dengan Tuhan yaitu beribadah atau berdoa”. Menurut Subur (2015:62) mengemukakan bahwa “ Nilai Moral yang berhubungan dengan Tuhan ialah melaksanakan sholat ataupun beribadah”. Nilai Moral yang berhubungan dengan Tuhan mengenai

perbuatan kewajiban atau hal-hal yang dilarang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan moral vertikal sering disebut hubungan religius yang dianggap hubungan pribadi dan bersifat individu dengan Tuhan. Nilai moral religius meliputi:

a) Bersyukur

Sebagai makhluk ciptaa-Nya kita harus bersyukur atas nikmat yang dikaruniai kepada kita. Rasa syukur terkandung muncul seperti kelegaan dalam hati seseorang (Cholastina dkk, 2020:31).

b) Keyakinan

Keyakinan merupakan pokok utama seseorang dalam memegang teguh ajaran agamanya, tanpa meyakini ajaran agamanya, tentu seseorang mengalami kegamangan dalam menentukan sikap sebagai seorang yang beragama Fitri dkk (2021:127).

2) Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri

Dorongan personal ikut pula dalam membangun suatu cerita sastra terutama mengenai semangat hidup untuk memperjuangkan eksistensi dan penyempurnaan kehidupan kearah yang lebih baik. Nurgiyantoro (2015: 443) persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan dan lain-lain yang lebih melibat ke dalam diri dan kewajiban sesorang individu. Menurut Salfira (2015:7) mengemukakan bahwa “Nilai Moral dilihat dari sudut persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan manusia dengan diri sendiri, yang berwujud seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang bersifat melibat kedalam diri dan kejiwaan sesorang individu. Menurut Subur (2015:62) menjelaskan bahwa “Nilai Moral yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu: kejujuran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab, ikhlas, tidak sombong, malu dan tidak tamak”.

Manusia dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dari penilaian tentang baik buruknya perilaku atau tindakan yang dilakukan. Penilaian akan suatu perbuatan dapat mengacu pada norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Sifat khas dan khusus yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang berpedoman kepada nilai-nilai moral. Perilaku dan tindakan moral individu manusia meliputi:

a) Jujur

Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati; tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”, dengan kata lain “apa adanya”. Jujur merupakan sebuah nilai dengan keputusan seseorang untuk mengungkapkan sebuah perasaan, kata-kata dari/atau perbuatan. Yang mengatakan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemasalahan). Kemasalahan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat, (Kesuma, dkk 2018: 16).

b) Kerja Keras

Kerja Keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Menurut Kesuma dkk (2018: 17) menjelaskan bahwa ‘Kerja Keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja Keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti. Istilah

yang kami maksud adalah mengaruh pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya. Mengingat arah dari istilah kerja keras, maka upaya untuk memaslahatkan manusia dan lingkungannya merupakan upaya yang tidak ada hentinya sampai kiamat tiba”.

c) Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, selalu bersikap optimis, mudah bangkit dari keterpurukan. Menurut Hilmi (2021:185) mengemukakan bahwa “pantang menyerah merupakan sikap yang menunjukkan tidak kenal putus asa dan senantiasa selalu berusaha sebelum tujuannya tercapai. Sikap pantang menyerah ini adalah kunci menuju kesuksesan. Orang yang pantang menyerah telah menunjukkan kualitasnya sebagai manusia yang mempunyai tekad kuat dalam mencapai tujuan”.

d) Rendah Hati

Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, tetapi juga kekuatannya. Namun, ia tahu bahwa banyak hal yang dikagumi orang lain pada dirinya adalah bersifat kebetulan saja. Orang yang rendah hati amat sadar bahwa kekuatannya dan juga kebaikannya terbatas, tetapi ia telah menerima diri, ia tidak merasa penting dan karena itu berani untuk mempertaruhkan diri apabila ia sudah meyakini sikapnya sebagai tanggung jawabnya (Risnawati, 2016:8). Kerendahan hati merupakan sikap tidak menyombongkan diri terhadap apa yang dimiliki atau prestasi yang selalu didapatkan karena menyadari keterbatasan diri dan menyadari bahwa setiap orang mempunyai kekurangannya masing-masing (Farah dkk,2021:7).

3) Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimana keadaanya dan kemampuannya pasti memerlukan

orang lain, misalnya peristiwa melahirkan, perkawinan dan kematian. Hubungan antara manusia dalam masyarakat ataupun kelompok harus selera, serasi dan seimbang. Kita harus saling menghormati, menghargai dan tolong menolong untuk mencapai kebaikan.

Nurgiyantoro (2015: 444) masalah-masalah yang berupa hubungan antarmanusia antara lain dapat berwujud persahabatan yang kokoh atau rapuh, kesetiaan, penghianatan dalam keluarga dapat berwujud suami/istri, orangtua/anak, cinta kasih antarsesama, tanah air, hubungan buruh majikan, atasan bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia. Menurut Salfira (2015:7-8) menyatakan bahwa “hubungan dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan manusia dengan alam. Ia dapat berwujud persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan, hubungan suami istri, anak, orang tua, cinta kasih terhadap suami istri, anak, orang tua, sesama maupun tanah air, hubungan baru majikan, atasan bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi anatar manusia”. Menurut Subur (2015:62) memaparkan bahwa “Nilai Moral yang berhubungan pada sesama manusia yaitu: Toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, pemaaf, adil, dermawan, menghargai orang tua”. Hubungan yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari bantuan manusia lainnya meliputi:

a) Suka Menolong

Suka menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dengan tolong menolong kita akan dapat membantu orang lain. Dengan tolong menolong kita akan dapat membina hubungan baik dengan orang lain. Menurut (Farah dkk, 2021:8) mengatakan bahwa “suka menolong merupakan sikap terpuji yang dimiliki oleh manusia, jika seseorang merasa kesulitan maka akan ada gerakan dari hati manusia yang peka untuk membantu, maka suatu permasalahan itu akan terasa lebih ringan, atau masalah tersebut dapat terpecahkan”.

#### b) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah sikap yang dianugerahkan oleh Tuhan untuk menghormati manusia lainnya. Kasih sayang merupakan perasaan seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain, yang melibatkan hati pada saat individu dengan individu lainnya, kasih sayang banyak jenisnya salah satunya kasih sayang yang didalam dari keluarga, pasangan, sahabat ataupun orang lain (Farah dkk, 2021:8).

#### c) Empati

Kata empati merupakan kepekaan seseorang atau diri sendiri dalam sesama manusia. Yang mengandung makna bahwa seseorang mencoba untuk mengerti keadaan orang lain sebagaimana orang tersebut mengertinya dan menyampaikan pengertian itu kepadanya. Empati berarti respon yang baik dengan cara masuk ke dalam diri seseorang dan melihat keadaan dari sisi orang tersebut, seolah-olah ia adalah orang itu, (Sinta, 2017:186).

### C. Hakikat Novel

#### 1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau new dalam bahasa Inggris. Novel adalah bentuk karya sastra yang datang dari karya sastra lainnya seperti puisi dan drama. Novel juga berasal dari bahasa Itali *novella* yang berarti “sebuah barang baru yang kecil”. Nurgiyantoro (2015:12) mengungkapkan bahwa “novel diartikan sebagai karya sastra dalam prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak juga terlalu pendek”. Novel merupakan karya imajinasi yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi yang ditulis oleh pengarang. Novel juga sudah menjadi konsumsi bagi masyarakat kehadiran novel untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang telah dikembangkan oleh pengarang dengan imajinatif yang diperluas sehingga kita dapat memahami apa yang dimaksud oleh penulis, (Firwan, 2017:53). Novel sebagai salah satu bentuk karya

sastra selalu menceritakan kehidupan manusia, menggambarkan jalinan peristiwa tentang kehidupan manusia dan mampu memberi renungan makna dan hakikat kehidupan. Novel selalu menghadirkan nilai yang mampu memberi pembacanya pengetahuan dan pengalaman maupun menyegarkan kembali suatu sejarah, budaya atau peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau (Salfia, 2015:1).

## 2. Unsur-Unsur Yang Membangun Novel

Karya sastra merupakan karya yang kompleks. Pengertian struktur menunjuk pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Sejalan dengan hal ini Nurgiyantoro dalam (Stanton, 2015:31) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (facts) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, latar. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil simpulan bahwa unsur-unsur pembangun novel (struktur novel) yang utama meliputi tema, tokoh, alut (*plot*), dan latar (*setting*).

### a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Tema merupakan ide dasar yang menjadi inti atau gagasan pokok yang dikemukakan penyair Fheti, (2020:3). Menurut Nurgiyantoro (2015:115) menjelaskan bahwa “tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit”.

### b. Tokoh

Tokoh menunjukan pada orang sebagai pelaku cerita. Menurut Abrams (Wahyuningtyas dan Santosa, 2019:3) menjelaskan bahwa

“tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategi sebagai pembaca dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca”.

Tokoh-tokoh cerita dalam fiksi dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek Nurgiyantoro (2015:258-259).

2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawatahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan-harapan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

c. Alur (*plot*)

Alur (*plot*) merupakan unsur fiksi yang penting. Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita, Fheti (2020:3). Menurut Nurgiyantoro (2015:168-169) plot dapat dipahami sebagai berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan *suspense* dan *surprise* pada pembaca. Peristiwa-peristiwa cerita (dan atau plot) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-



tokoh (utama) cerita, bahkan, pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidak lain dari perbuatan dan tingkah laku, para tokoh, baik yang bersifat fisik maupun batin, baik verbal maupun nonverbal. Plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur atau plot dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) *Plot* lurus (*plot* maju atau *plot progresif*)

*Plot* lurus merupakan peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologi, peristiwa pertama diikuti peristiwa selanjutnya atau ceritanya runtut dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir.

2) *Plot* sorot-baik (*plot flash back* atau *plot regresif*)

*Plot* sorot-balik merupakan peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis (tidak runtut ceritanya).

3) *Plot* campuran

*Plot* campuran merupakan peristiwa-peristiwa gabungan dari *plot progresif* dan *plot regresif*.

d. Latar (*setting*)

Latar atau *Setting* adalah penggambaran situasi tempat, waktu serta suasana pada saat terjadinya peristiwa, Kadek (2020:77). Abrams (Wahyuningtyas dan Santosa, 2019:7) Latar adalah landas tumpu, penyarana pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro (2015:314) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

1) Latar tempat, yaitu latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, seperti: desa, sungai, jalan, hutan, kota kecamatan dan lain sebagainya.

- 2) Latar waktu, yaitu latar waktu yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, misalnya tahun, musim, hari, dan jam.
- 3) Latar sosial-budaya, yaitu menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil disimpulkan bahwa, latar (setting) adalah suatu tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

#### **D. Hakikat Sosiologi Sastra**

Sosiologi merupakan suatu ilmu yang masih muda usianya walaupun telah mengalami perkembangan yang cukup lama yakni sejak manusia mengenal peradaban dan kebudayaan, kemudian manusia mengalami proses pergaulan hidup di dalam masyarakat. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa (Soeryono Soekanto, 2019: 21) mengatakan “bahwa sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur ilmu pengetahuan , yang ciri-ciri utamanya adalah: (a) sosiologi bersifat empiris yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akan sehat hasilnya tidak bersifat spekulatif. (b) Sosiologi bersifat teoretis, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka daripada unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan sebab akibat, sehingga menjadi teori. (c) Sosiologi bersifat kumulatif yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori yang lama. (d)

Bersifat non-ethis, yang dipersoalkan bukan buruk baiknya fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis. Dan fungsi sosiologi adalah untuk memahami perilaku manusia karena peranan kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh subsistem sosialnya”.

Sosiologi sastra adalah ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia. Dengan mempelajari proses-proses sosial dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut banyak bidang masalah (Sutejo & Kasnadi, 2016:1-2). Menurut Nyoman (2013:1) mengatakan bahwa “sosiologi sastra itu artinya ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris”. Menurut Susanto (2016:23) mengemukakan bahwa “sosiologi sastra secara sederhana diartikan sebagai satu studi yang mempelajari hubungan antara sastra dengan masyarakat ataupun struktur sosial”. Menurut Endraswara (2011:5) menjelaskan bahwa “sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra”.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya penelitian menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologinya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan *life history* seseorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Memang analisis ini akan terbentur pada kendala jika pengarang telah meninggal dunia, sehingga tidak bisa ditanyai, karena itu, sebagai sebuah perspektif tentu diperuntukkan bagi pengarang yang masih hidup dan mudah terjangkau, ketiga, perspektif reseptif yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

